

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO remaja atau *adolescent* merupakan mereka yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berada pada rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan rentang usia remaja adalah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah.

Jumlah remaja diperkirakan sekitar 19% dari jumlah penduduk dunia atau sekitar 1,2 milyar jiwa (WHO, 2019). Di Indonesia hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berusia 15-24 tahun mencapai 16,5% dari total jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 42.061,2 juta jiwa. Sedangkan di Sumatera Barat remaja (2016) yang berusia 15-19 tahun berjumlah 982.484 orang dari 4.846.909 orang penduduk. Kyle & Carman (2015) mengelompokkan remaja berdasarkan usia. Usia 11-14 tahun disebut masa remaja awal, usia 14-16 tahun disebut masa remaja tengah dan usia 17-20 tahun disebut juga masa remaja akhir.

Masa remaja merupakan masa-masa puber yang identik dengan perubahan sistem reproduksi. Pada perempuan, masa puber ditandai dengan menarke. Menarke merupakan pengalaman awal remaja perempuan mengalami menstruasi (Santrock, 2011). Kebersihan diri pada saat menstruasi merupakan hal utama yang perlu diperhatikan ketika remaja sudah mulai menarke.

Sebuah survey yang dilakukan di empat wilayah di Indonesia yakni Nusa Tenggara Timur (NTT), Jawa Timur, Papua, Sulawesi Selatan, bahwa kebersihan saat menstruasi disebutkan terdapat 67% remaja putri di daerah perkotaan dan 41% remaja putri di daerah perdesaan yang mengganti pembalut 4-8 jam sehingga menandakan masih adanya perilaku personal *hygiene* yang rendah (UNICEF, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi dan Hesti di Yogyakarta (2018), dari 106 responden didapatkan 52% santri memiliki *menstrual hygiene* yang buruk.

Kebersihan menstruasi yang tidak baik akan menimbulkan masalah kesehatan organ reproduksi. WHO menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi wanita telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia. Dari penelitian yang dilakukan oleh Torondel dkk di India(2018), 62,4% dari 558 responden didiagnosa mengalami setidaknya satu dari tiga infeksi yang diujikan (vaginosis bakterialis, kandidias vulvovaginal, trikomoniasis) dan 52% memiliki satu atau lebih gejala infeksi saluran reproduksi.

Didukung penelitian dari Kemenkes RI dalam Sulaikha (2018) membuktikan remaja putri sebanyak 5,2 juta di 17 provinsi di Indonesia mengalami keluhan setelah menstruasi akibat personal *hygiene* yang buruk saat menstruasi yaitu pruritis vulvae (rasa gatal di sekitar vulva dan lubang vagina). Selain itu juga didapatkan kejadian *fluor albus* patologis pada santriwati di pondok pesantren Al-Munawir Yogyakarta sebesar 75,5% karena perilaku *menstrual hygiene* yang buruk(Umi dan Hesti, 2018).

Pencegahan terjadinya infeksi yaitu dengan mengganti pembalut secara teratur selama menstruasi terutama dalam tiga hari pertama dimana jumlah darah menstruasi cenderung lebih banyak, sehingga perlu menggantinya setiap 3-4 jam. Pembalut yang sudah dipakai terlalu lama dapat menjadi sumber penyakit bagi daerah kewanitaan (Harzif, 2018).

Saat menstruasi dianjurkan menggunakan pembalut yang nyaman dan tidak menimbulkan iritasi pada kulit. Setiap selesai buang air kecil, buang air besar, ketika mandi dan saat mengganti pembalut, cuci dengan menggunakan air bersih untuk membersihkan bekas darah, bekas keringat dan bakteri yang ada di sekitar organ kelamin. Saat mencuci daerah kewanitaan, dilakukan dari arah depan (vagina) ke belakang (anus). Jika dilakukan dari belakang ke depan maka dapat menyebabkan bakteri yang ada di sekitar anus terbawa masuk ke vagina. Sebaiknya menggunakan celana dalam dari bahan katun sehingga tidak menambah lembab daerah kewanitaan terutama saat menstruasi dan tidak perlu menggunakan sabun pembersih vagina untuk membersihkan daerah kewanitaan (Harzif, 2018).

Praktik kebersihan menstruasi dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan saat menstruasi (Dolang, 2018). Sangatlah penting bahwa perempuan harus memiliki akses ke air dan fasilitas sanitasi. Mereka membutuhkan tempat privasi untuk mengganti pembalut, air bersih untuk mencuci tangan dan pakaian, dan fasilitas untuk membuang pembalut atau tempat untuk mengeringkan pembalut jika menggunakan pembalut pakai ulang (Sarah et al, 2012).

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada 5 orang siswi yang telah menarke di SMP Negeri 25 kota Padang, 2siswi diantaranya mengatakan jarang mengganti pembalut ketika di sekolah karena merasa tidak nyaman. Sedangkan3siswi lainnya mengatakan pernah mengganti pembalut di sekolah karena toilet sekolahbersih, dapat dikunci dari dalam, air bersih tersedia, ada tempat pembuangan sampah di toilet,serta mudah untuk mendapatkan pembalut ketika dibutuhkan.Ketika dirumah, semua siswi yang diwawancarai mengatakan merasa aman dan nyaman mengganti pembalut di rumah. Semua kebutuhan menstruasi terpenuhi ketika di rumah. Jika pembalut tidak tersedia di rumah, pembalut dapat dibeli di toko atau warung di dekat rumah.

Dari 5 orang siswi yang diwawancarai, 4 orang diantaranya mengganti pembalut 3 kali sehari ketikahari pertama dan kedua menstruasi dan di hari-hari berikutnya hanya 2 kali sehari mengganti pembalut. Satu orang lainnya mengganti pembalut 4 kali sehari ketika hari pertama dan kedua menstruasi dan 3 kali sehari di hari-hari berikutnya.

Saat ini penelitian tentang kebutuhan dalam praktik kebersihan menstruasi di Indonesia masih jarang peneliti temukan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kebutuhan praktik menstruasi dengan *menstrual hygiene* pada remaja di SMP Negeri 25kota Padang tahun 2022. SMP Negeri 25 kota Padang merupakan sekolah yang memiliki siswi terbanyak di kota Padang serta memiliki sarana sanitasi yang baik.

B. Rumusan Masalah

Menstrual hygiene atau perilaku hidup sehat dalam masa menstruasi merupakan pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan kebutuhan praktik menstruasi dengan *menstrual hygiene* pada remaja di SMPNegeri 25 kota Padang tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

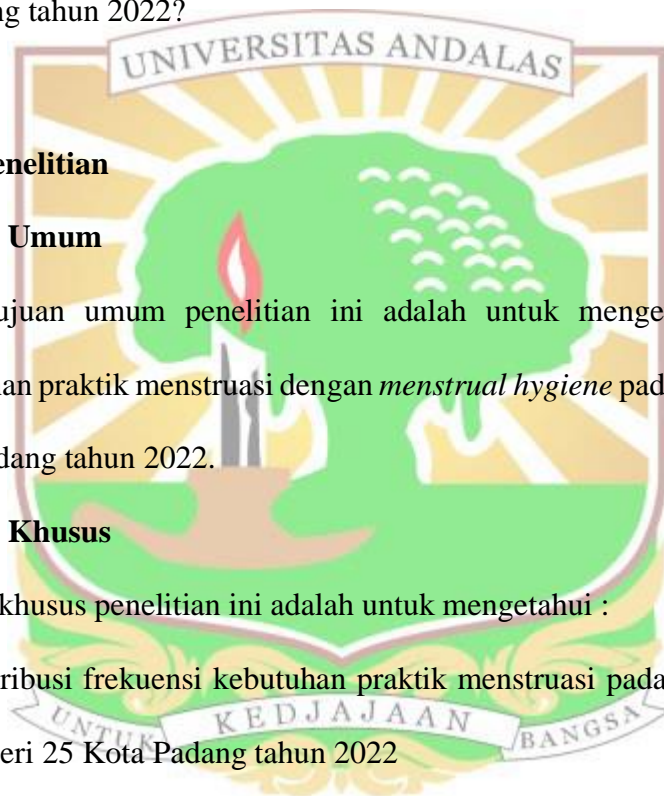
1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebutuhan praktik menstruasi dengan *menstrual hygiene* pada remaja di SMP kota Padang tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Distribusi frekuensi kebutuhan praktik menstruasi pada remaja di SMP Negeri 25 Kota Padang tahun 2022
- b. Distribusi frekuensi *menstrual hygiene* pada remaja di SMP Negeri 25 Kota Padang tahun.
- c. Hubungan kebutuhan praktik menstruasi dengan *menstrual* pada remaja di SMP Negeri 25 kota Padang tahun 2022.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Bagi SMP N 25 Kota Padang diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan menstruasi agar para siswi dapat melaksanakan praktik *menstrual hygiene* dengan baik di sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan untuk memberikan intervensi lanjutan dalam mengatasi praktik *menstrual hygiene* siswi yang tidak baik.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi bahan bacaan di perpustakaan yang dapat memberi masukan dan menambah wawasan bagi mahasiswa dan juga dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengembangan diri, kemampuan dan menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian khususnya tentang hubungan kebutuhan menstruasi dengan praktik *menstrual hygiene* pada remaja putri.

